

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SIRAH NABAWIYAH KARYA SYAIKH SHAFIYYURRAHMAN AL-MUBARAKFURI DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR

Oleh: Irawati Indah, Firman Robiansyah, dan Darmawan

Universitas Pendidikan Indonesia
Email: firmanrobiansyah@upi.edu

Abstract

Moral education is the main foundation in preventing moral deviation, achieving the goal of life in a directed manner so that it becomes a superior person and has a noble morality. But today there are still many moral deviations committed by students ranging from low cases to criminality. The Prophet (pbuh) became an example in the cultivation of noble morals in each individual. Thus researchers are interested to analyze in depth about the concept of moral education of the Prophet Muhammad in the book sirah nabawiyah by Shaykh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri. The research approach used is qualitative approach using literature study method. Data collection techniques in this study in the form of documentation studies, namely researchers read the book sirah nabawiyah by Shaykh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri and trace other sources relevant to the topic of discussion. The results showed that the book of sirah nabawiyah by Shaykh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri contains the principles of moral education, including moral education in relation to Allah swt includes tawhid, love of God, repentance, piety, worship, patience, king', tawadhu to Allah, gratitude, tawakal, pray to God, and dhikr. Moral education in relation to the Prophet(s) includes loving the Messenger, glorifying the Messenger, and obeying. Moral education in relation to oneself includes honesty, creativity, independence, discipline, responsibility, unyielding, and fondness for reading. Moral education in relation to others includes taawun, compassion and assertiveness, tasamuh, philanthropy, humble, forgiving, maintaining brotherhood, caring for others, cooperation, deliberation, and amar ma'ruf nahi munkar. As well as the methods used include conscientiousness, hanituation, advice, story, motivation and punishment. Based on the result of the analysis is expected to exemplify and be able to instill the noble morals of the Prophet(s) through the learning process of Islamic religious education in elementary school.

Keywords: *Moral Education, Sirah Nabawiyah, Islamic Education*

Abstrak

Pendidikan akhlak merupakan pondasi utama dalam mencegah penyimpangan akhlak, mencapai tujuan kehidupan secara terarah sehingga menjadi pribadi yang unggul dan memiliki akhlak mulia. Namun saat ini masih banyak penyimpangan akhlak yang dilakukan oleh peserta didik mulai dari kasus yang rendah sampai tindak kriminalitas. Rasulullah saw menjadi teladan dalam penanaman akhlak mulia pada diri setiap individu. Dengan demikian peneliti tertarik untuk menganalisis secara mendalam mengenai konsep pendidikan akhlak Nabi Muhammad saw dalam buku sirah nabawiyah karya Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri. Pendekatan

penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa studi dokumentasi yaitu peneliti membaca buku sirah nabawiyah karya Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri dan menelusuri sumber-sumber lainnya yang relevan dengan topik pembahasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku sirah nabawiyah karya Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri mengandung prinsip pendidikan akhlak, diantaranya yaitu pendidikan akhlak dalam hubungannya dengan Allah swt meliputi tauhid, cinta kepada Allah, taubat, takwa, ibadah, sabar, *raja'*, *tawadhu* kepada Allah, syukur, *tawakal*, berdoa kepada Allah, dan berdzikir. Pendidikan Akhlak dalam hubungannya dengan Rasulullah saw meliputi mencintai Rasul, memuliakan Rasul, dan taat. Pendidikan akhlak dalam hubungannya dengan diri sendiri meliputi jujur, kreatif, mandiri, disiplin, tanggung jawab, pantang menyerah, dan gemar membaca. Pendidikan akhlak dalam hubungannya dengan sesama meliputi *taawun*, kasih sayang dan tegas, *tasamuh*, dermawan, rendah hati, pemaaf, menjaga persaudaraan, peduli sesama, kerjasama, musyawarah, dan *amar ma'ruf nahi munkar*. Serta metode yang digunakan meliputi keteladanan, pembiasaan, nasihat, cerita, motivasi dan hukuman. Berdasarkan hasil analisis tersebut diharapkan dapat meneladani dan mampu menanamkan akhlak mulia Nabi saw melalui proses pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar.

Kata kunci: Pendidikan Akhlak, Sirah Nabawiyah, PAI.

A. PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang mencakup semua aspek kehidupan untuk memberikan petunjuk kepada manusia menuju kebahagiaan lahir batin di dunia dan akhirat. Salah satu upaya untuk mencapai kebahagiaan yang menjadi tujuan manusia yaitu melalui pendidikan. Nurza, Rahmat, & Fahrudin (2018: 175) menjelaskan pada dasarnya pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengubah manusia menjadi lebih baik sesuai dengan pedoman, dan inti perubahan dalam diri manusia yang dimaksud adalah perubahan nilai.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha secara sadar untuk mengubah dan memperbaiki perilaku manusia sesuai dengan nilai-nilai kehidupan. Menurut Roqib (2009: 27) tujuan pendidikan dalam Islam adalah untuk membentuk pribadi mulia, yaitu seorang insan yang memiliki kecerdasan secara intelektual dan semangat serta mampu mengemban amanah untuk memakmurkan dan mensejahterakan kehidupan di dunia.

Dengan demikian tidaklah aneh jika dalam suatu lembaga pendidikan mengajarkan berbagai pendidikan yang salah satunya yaitu mengenai pendidikan akhlak. Secara bahasa akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti perilaku, kebiasaan, sifat dasar, dan tabiat. Menurut Badrudin (2015: 9) akhlak merupakan kaidah atau norma kepribadian dan budi pekerti yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan manusia

dengan alam. Memiliki akhlak sangatlah penting karena menjadi kunci dalam pembentukan budi pekerti individu, sosial, dan kebahagiaan yang sesungguhnya yaitu mencapai kebahagiaan dunia akhirat, maka pendidikan akhlak harus ditanamkan sejak dini pada anak agar terhindar dari perilaku tercela yang dapat mengancam kesejahteraan bangsa dimasa mendatang.

Az-Zarnuji (dalam Rahman 2016: 132) menjelaskan pendidikan akhlak merupakan proses menumbuhkan akhlak mulia serta meninggalkan akhlak tercela dan wajib mengetahui perilaku hati yang dibutuhkan dalam setiap keadaan, seperti *tawakal*, *al-inabah*, takwa, ridha, dan lainnya. Tujuan pokok pendidikan akhlak adalah agar setiap manusia memiliki akhlak mulia dalam setiap perbuatannya. Akhlak seseorang dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Rasulullah saw merupakan teladan dalam menanamkan akhlak mulia. Sebagaimana Rasulullah saw bersabda:

“Sesungguhnya aku (Rasulullah saw) diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik” (HR. Ahmad).

Pendidikan akhlak sangat penting dan mesti diutamakan karena seiring dengan perkembangan zaman, berbagai perilaku penyimpangan yang dilakukan oleh generasi muda saat ini merupakan suatu bukti bahwa merosotnya akhlak di kalangan remaja. Hal demikian terjadi salah satunya karena kurangnya pendidikan akhlak. Maka peneliti bermaksud untuk meneliti mengenai pendidikan akhlak Nabi saw.

Pendidikan akhlak dapat ditanamkan melalui lembaga pendidikan dengan memperhatikan komponen pendukung pembelajaran. Menurut Sardiman (dalam Hanafy, 2014: 67) komponen pembelajaran terdiri dari tujuan, materi, peserta didik, metode, situasi, serta penilaian hasil belajar. Pendidikan agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang didalamnya memiliki muatan materi akhlak. Pendidikan agama Islam di sekolah dasar diajarkan menggunakan kurikulum 2013 yang memuat ruang lingkup kajian pendidikan agama Islam meliputi Al-Qur'an, akidah, akhlak fiqh/ibadah, dan Tarikh (Rianawati dalam Shunhaji, 2019: 16). Menurut Salim (dalam Karolina dkk, 2020: 200) berpendapat bahwa pendidikan adalah sebagai agen perubahan yang signifikan dalam membentuk karakter peserta didik, dan pendidikan agama Islam menjadi bagian yang sangat penting dalam proses penanaman nilai-nilai akhlak kepada peserta didik. Menurut Hamid (dalam Karolina dkk, 2020: 200) menyatakan bahwa pendidikan agama Islam mampu membentuk akhlak peserta didik untuk menjadi lebih baik karena dapat mencerminkan karakter Islam *Rahmatan lil 'alamin* yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak.

Sulistiyowati (2012: 65) mengemukakan tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk menanamkan, mengembangkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan wawasan, pengamalan ajaran agama Islam oleh peserta didik, sehingga dapat menjadi Muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa, dan bernegara.

Cukup banyak rujukan yang dapat dijadikan sebagai pedoman bagi pendidik Muslim dalam rangka penanaman, pembentukan, serta pembinaan akhlak mulia dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Selain merujuk kepada Al-Qur'an dan hadis Nabi saw. terdapat pula karya-karya para ulama seperti buku sejarah yang di dalamnya memuat biografi dan kisah kehidupan Rasulullah saw. Salah satunya adalah buku Sirah Nabawiyah karya Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri yang dapat dijadikan sebagai pedoman bagi umat Muslim dalam rangka proses pembelajaran, penanaman, serta pembinaan akhlak yang mulia dalam *amar ma'ruf nahi munkar*.

Berdasarkan pernyataan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Sirah Nabawiyah Karya Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar".

B. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Sukmadinata (2011: 60) memaparkan bahwa pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menguraikan dan menganalisis suatu fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, perilaku, keyakinan, tanggapan, dan pemikiran seseorang secara individu maupun kelompok. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Menurut Zed (2014: 3) studi kepustakaan adalah suatu deretan kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data melalui pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan pustaka. Arikunto (2006: 158) mendeskripsikan bahwa studi kepustakaan adalah suatu cara pengumpulan data dengan mencari sumber informasi melalui buku, majalah, surat kabar, dan literatur lainnya yang bertujuan untuk membentuk landasan teori.

Sarwono (2006: 49) menjelaskan bahwa sumber data dalam penelitian kepustakaan yang dapat digunakan oleh peneliti meliputi *review*, jurnal, buku, referensi, indeks dan hasil suatu penelitian. Sumber data terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku sirah nabawiyah karya Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri. Buku tersebut merupakan sebuah buku fenomenal di dunia Islam dan berhasil menjadi juara 1 dalam perlombaan sirah yang diselenggarakan oleh Rabithah Alam Islami pada tahun 1296 H di Pakistan. Kemudian sumber data sekunder dalam penelitian ini diantaranya ialah berjudul Akhlak Tasawuf karya Badrudin tahun 2015, Akhlak Tasawuf Jalan Lurus Mensucikan diri karya Zulkifli dan Jamaludin tahun 2018, Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an karya Ulil Amri Syafri tahun 2012, serta sumber lainnya yang berasal dari jurnal, artikel, skripsi, dan buku yang relevan lainnya.

Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri. Afrizal (2014: 130) menyatakan bahwa instrumen yang paling utama ketika mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif adalah manusia (peneliti itu sendiri) yang dapat

menghimpun data dengan berbagai cara seperti bertanya, mendengar, meminta hingga mengumpulkan data yang dibutuhkan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumentasi. Menurut Riyanto (dalam Putra, 2016: 49) studi dokumentasi adalah sebuah cara dalam memahami data dengan mencatat data yang sudah ada. Peneliti mengumpulkan data dengan cara menggunakan buku yaitu buku sirah nabawiyah karya Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017: 337-345) meliputi *pertama* pengumpulan data, peneliti mengumpulkan data yang berasal dari data primer dan data sekunder yang relevan dengan kajian penelitian. *Kedua* reduksi data, peneliti merangkum, memilih, memfokuskan, dan mengambil data pokok dan penting mengenai topik penelitian. *Ketiga* penyajian data, penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks bersifat naratif. *Keempat* menarik kesimpulan, dalam menyampaikan kesimpulan didukung oleh bukti yang valid dan konsisten sehingga didapat kesimpulan yang kredibel.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Sirah Nabawiyah Karya Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri

Setelah melakukan proses reduksi data, didapatkan data temuan mengenai pendidikan akhlak dengan menggunakan berbagai macam metode pada masa Nabi Muhammad saw. pendidikan akhlak yang terdapat dalam buku sirah nabawiyah karya Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri mencakup empat bentuk pendidikan akhlak diantaranya yaitu pendidikan akhlak dalam hubungannya dengan Allah swt, pendidikan akhlak dalam hubungannya dengan Rasulullah saw, pendidikan akhlak dalam hubungannya dengan diri sendiri, dan pendidikan akhlak dalam hubungannya dengan sesama manusia. Serta metode pendidikan akhlak yang terdapat dalam buku sirah nabawiyah ini meliputi metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, cerita, motivasi dan hukuman.

a. Pendidikan Akhlak dalam Hubungannya dengan Allah swt. diantaranya sebagai berikut.

1) Tauhid

Yang pertama kali Rasulullah saw ajarkan kepada umatnya adalah mengenai tauhid. Khoiruddin (2016: 4) menjelaskan bahwa hal utama dalam tauhid adalah pengakuan dan menetapkan dua kalimat syahadat menjadi kaidah yang pertama yaitu, pengakuan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah.

2) Cinta kepada Allah

Al-Ghazali (dalam Gharib, 2012: 102) menyatakan umat Islam sepakat bahwa kewajiban seorang muslim adalah mencintai Allah dan rasul-Nya. Pada masa

Rasulullah saw banyak para sahabat yang rela berkorban dengan berperang melawan musuh karena suatu bentuk kecintaannya kepada Allah swt.

3) Taubat

Ditusnya Rasulullah saw adalah untuk membimbing umatnya menuju ke jalan yang benar yaitu jalan yang Allah ridhai agar tidak tersesat dalam kemaksiatan dan kemunkaran. Menurut Abdullah (2019: 28) taubat adalah kembali kepada kebenaran.

4) Takwa

Rasulullah saw memiliki tugas untuk menyampaikan agama Allah dan mengajak manusia menganut agama Allah sehingga dengan agama Allah itulah mereka akan memiliki akhlak mulia. Serta beliau mengingatkan untuk senantiasa selalu taat pada perintah Allah dan meninggalkan segala yang dilarang-Nya.

5) Ibadah

Melalui keteladanannya Rasulullah saw merupakan sosok yang ahli ibadah. Beliau mendidik umatnya untuk disiplin dalam beribadah serta ikhlas dalam melaksanakannya. Zulkifli & Jamaluddin (2018: 7) bahwa seorang muslim yang beribadah merupakan bukti ketundukan terhadap perintah Allah swt. Rasulullah saw dalam keteladanannya menyeru untuk melaksanakan ibadah mahdhah maupun ghoir mahdhah. Ibadah mahdhah yaitu ibadah yang berhubungan langsung dengan Allah swt sesuai dengan yang telah ditentukan macamnya, tata cara, syariat, serta rukunnya oleh Allah swt dalam Al-Qur'an melalui hadis Nabi saw seperti shalat, zakat, puasa, umrah dan haji.

6) Sabar

Rasulullah saw memiliki kesabaran yang tinggi dalam mengemban dan menjalankan tugasnya sebagai Rasul. Beliau tak pernah putus asa dalam menyerukan agama Allah kepada kaum Quraisy. Al-Jauziyah (dalam Syarbini & Haryadi, 2010: 4) menyatakan bahwa sabar adalah mampu menahan amarah, perasaan gelisah, putus asa, mengeluh, serta menahan anggota tubuh agar tidak menyakiti orang lain.

7) Raja'

Rasulullah saw mengajarkan kepada umatnya untuk berharap apapun hanya kepada Allah swt. Karena Allah yang maha berkuasa atas segala kehidupan hamba-Nya. Dalam proses dakwahnya menyeru kebenaran menuju petunjuk Allah, Rasulullah saw selalu mengharapkan segala sesuatu hanya pada Allah swt. Tak ada rasa takut sedikitpun dalam diri beliau karena beliau yakin dan berharap bahwa Allah selalu menjaga dirinya dari kejahatan. Sebagaimana Jaka (2019: 9) menyatakan bahwa *raja'* adalah suatu keinginan yang tumbuh dalam hati seseorang atau adanya suatu harapan di masa yang akan datang. Sebuah harapan yang secara khusus ditunjukkan kepada Allah terhadap apa yang telah dilakukan seseorang di masa hidupnya atau hasil dari amal perbuatan.

8) Tawadhu

Rasulullah saw merupakan seseorang yang sangat *tawadhu* kepada Allah. *Tawadhu* kepada Allah merupakan rendah hati dihadapan Allah dan mengakui bahwa Allah yang maha kuasa (Zulkifli & Jamaluddin, 2018: 8).

9) Syukur

Rasulullah saw mendidik umatnya agar senantiasa selalu bersyukur kepada Allah. Ibnu Qayyim (dalam Suryandari, 2018: 127) mendefinisikan syukur adalah perasaan mengakui dengan segenap jiwa raga atas karunia rezeki dan nikmat Allah swt.

10) Tawakal

Tawakal adalah percaya kepada Allah, bergantung kepada-Nya dan tentram terhadap-Nya dalam menerima segala ketentuan dari-Nya, menghilangkan rasa gelisah dalam hati terhadap urusan duniawi, rezeki, dan segala ketetapan yang telah ditentukan-Nya (Al-Kharraz dalam Isa, 2005: 22).

11) Berdoa

Rasulullah saw mengajarkan untuk memohon apapun kepada Allah. Menurut Zulkifli & Jamaluddin (2018: 8) menyatakan bahwa doa adalah inti dari sebuah ibadah karena merupakan bentuk pengakuan akan keterbatasan dan pengamalan akhlak dalam kehidupan.

12) Berdzikir

Rasulullah saw mengajarkan agar senantiasa selalu mengingat Allah. Zulkifli & Jamaluddin (2018: 7) menyatakan bahwa berdzikir adalah senantiasa mengingat Allah swt dalam segala situasi dan kondisi, baik dilakukan secara lisan maupun dalam hati.

b. Pendidikan Akhlak dalam Hubungannya dengan Rasulullah saw

- 1) Mencintai Rasul
- 2) Memuliakan Rasul
- 3) Taat

c. Pendidikan Akhlak dalam Hubungannya dengan Diri Sendiri

1) Jujur

Rasulullah saw merupakan pribadi yang jujur. Jujur adalah perilaku yang berdasarkan pada upaya untuk menjadi orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain (Mustari dalam Rahayu, 2020: 13).

2) Kreatif

Rasulullah sangat kreatif ketika mengatur strategi perang. Samani & Hariyanto (dalam Situmeang 2019: 69) berpendapat bahwa kreatif adalah mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, kritis, luwes, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, menampilkan sesuatu yang luar biasa, memiliki ide baru, terus berkembang, dan dapat membaca situasi dan mampu memanfaatkan peluang baru.

3) Mandiri

Ketika berperang Rasulullah tidak hanya sebagai komando tetapi beliau maju untuk ikut berperang. Listiyarti (dalam Situmeang, 2019: 71) mandiri adalah suatu sikap untuk tidak bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugasnya.

4) Disiplin

Rasulullah saw mendidik umatnya untuk mengerjakan shalat tepat waktu. Disiplin merupakan perbuatan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku (Yaumi, 2018: 93).

5) Tanggung Jawab

Rasulullah saw memberikan tanggung jawab kepada para sahabat beliau diantaranya yaitu Muhammad bin Salamah Al-Anshari dan Umar bin Al-Khathab. Muhammad bin Salamah bertanggung jawab untuk mengawasi para tawanan orang Yahudi. Sedangkan Umar bin Al-Khathab diberikan tanggung jawab untuk menjaga pasukan Muslimin ketika tiba di Marr Azh-Zhahran. Sebagaimana Yaumi (2018: 114) menjelaskan bahwa tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang sudah seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan yang Maha Esa. Dalam memberikan sebuah tanggung jawab, Rasulullah saw memilih dan menunjuk orang-orang yang berkompeten didalamnya dan mampu melaksanakan tugas yang telah diberikan. Menurut Samani & Hariyanto (2017: 130) tanggung jawab adalah menyelesaikan apa yang sudah ditugaskan sebelumnya dengan baik.

6) Pantang Menyerah

Rasulullah mengajarkan pada sahabatnya untuk pantang menyerah dalam berperang. Sholihatin (2019: 32) berpendapat bahwa pantang menyerah adalah sikap tidak mudah putus asa dan selalu optimis dalam melakukan sesuatu serta mudah bangkit dari kegagalan.

7) Gemar Membaca

Keteladanan Rasulullah dalam gemar membaca Al-Qur'an setiap saat untuk menambah ketakwaan dan menggali wawasan serta mengamalkan isinya. Rahayu (2020: 26) menjelaskan bahwa gemar membaca adalah suatu kebiasaan menyediakan waktu khusus untuk membaca berbagai sumber bacaan yang dapat memberikan kebaikan bagi dirinya.

d. Pendidikan Akhlak dalam Hubungannya dengan Sesama Manusia

1) *Taawun*

Rasulullah saw memiliki teladan selalu menolong orang yang membutuhkan. Subaidi (2019: 22) menyatakan *taawun* artinya sikap saling menolong antar sesama dalam kehidupan.

2) Kasih Sayang dan Tegas

Al-'Adawy (2005: 135) menyatakan bahwa seorang muslim harus konsisten dalam sikap kasih sayang kepada saudara-saudaranya, namun jika menghadapi satu

kasus di mana ia harus bersikap tegas maka itu harus dilakukan. Ketegasan harus disesuaikan dengan kadar kebutuhannya, jika urusan tersebut telah usai maka hendaknya kembali kepada sikap ramah dan kasih sayang.

3) Tasamuh

Rasulullah mengajarkan umatnya untuk memiliki sikap *tasamuh*. Zulkifli & Jamaluddin (2018: 12) menyatakan *tasamuh* adalah suatu sikap saling menghormati dan menghargai serta tenggang rasa antar sesama.

4) Dermawan

Islam mengajarkan pada umatnya agar memiliki jiwa yang dermawan, tujuannya adalah untuk mensucikan jiwa seseorang, mencapai derajat kepekaan sosial yang tinggi, toleransi terhadap saudara yang tidak mampu, dan untuk mengingat karunia Allah terhadap nikmat yang diberikan-Nya (Nofiaturrahmah, 2017: 315).

5) Rendah Hati

Rasulullah juga mendidik umatnya untuk bersikap *tawadhu*/ rendah hati pada sesama. Zulkifli & Jamaluddin (2018: 12) *tawadhu* adalah rendah hati, orang yang bersikap *tawadhu* terhadap sesama adalah orang yang merendahkan diri dalam pergaulan, tidak merasa sombong dan angkuh.

6) Pemaaf

“Sayangilah niscaya kalian akan disayangi, dan maafkanlah niscaya kalian akan dimaafkan” (HR. Ahmad dan Bukhari). Bahwa Rasul mengajarkan untuk saling memaafkan sesama.

7) Menjaga Persaudaraan

Rasulullah saw mendidik umatnya untuk saling menjaga persaudaraan agar terhindar dari perpecahan. Persaudaraan adalah menjalin hubungan kekerabatan dengan sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam buku sirah digambarkan bahwa Rasulullah saw mempersaudarakan kaum Anshar dan Muhajirin sebagai menjaga kekuatan Islam.

8) Peduli Sesama

Peduli sesama/sosial adalah memperlakukan seseorang dengan penuh kebaikan dan kedermawanan, peka terhadap perasaan, siap sedia membantu yang lebih membutuhkan, dan peduli terhadap lingkungan masyarakat sekitar (Samani & Hariyanto, 2017: 117).

9) Kerjasama

Rasulullah saw menanamkan akhlak kerjasama kepada umatnya dalam penggalian parit yang digunakan untuk berperang yang disebut perang *khandaq*. Kerjasama adalah usaha untuk menyelesaikan suatu pekerjaan secara berkelompok untuk mencapai tujuan bersama.

10) Musyawarah

Rasulullah saw memiliki sikap demokratis. Beliau memusyawarahkan segala keputusan yang berhubungan dengan ketentraman dan keamanan umatnya. Rasulullah saw dalam hal mengambil keputusan diserahkan kepada umatnya dan digunakan

untuk kepentingan umatnya. Hal tersebut mendidik agar seseorang dapat menerima pendapat orang lain, berfikir terbuka dan dapat mengendalikan egoisme masing-masing. Mubarak (2019: 149) menjelaskan bahwa musyawarah berasal dari bahasa Arab yaitu *syura* yang berarti berunding atau berembuk untuk membahas suatu urusan untuk memperoleh pendapat dari setiap orang.

11) *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Rasulullah menyeru kepada umatnya untuk melakukan kebaikan dan meninggalkan segala keburukan dan kezaliman dalam kehidupan.

e. Metode Pendidikan Akhlak Nabi saw

Dalam menanamkan akhlak mulia kepada umatnya, Rasulullah saw menggunakan beberapa metode pendidikan diantaranya sebagai berikut. *Pertama* Rasulullah saw menggunakan metode keteladanan bahwa Rasulullah saw memberikan contoh atau menjadi teladan baik dari segi ucapan ataupun perbuatan seperti keteladanan dalam hal shalat harus tepat waktu dan tetap beribadah meski dalam keadaan sakit atau darurat. Kemudian mampu bersabar dalam menyerukan agama Allah meskipun mengalami hinaan dan caci maki dari kaum Quraisy. Selalu menolong dan memberikan makanan kepada orang miskin.

Kedua, metode nasihat bahwa Rasulullah saw yang berakhlak mulia membuka kesadaran dengan menyampaikan risalahnya dengan baik dan menyatakan bahwa agama Islam adalah agama yang benar. Sebagaimana Al-Tahhan (dalam Maulida, 2015: 858) menyatakan bahwa nasihat berperan sangat besar dalam merubah dan meluruskan akhlak pribadi dan masyarakat, terlebih jika nasehat ini disampaikan oleh orang yang memiliki akhlak terpuji, diutarakan dengan penuh bijak, menggunakan bahasa yang menyentuh, dan dalam kondisi tepat dan pada tempat yang sesuai. Sehingga tak heran jika beberapa waktu saja sudah banyak orang yang berbondong-bondong menyatakan masuk Islam karena kemuliaan akhlak beliau dan tutur katanya yang lembut.

Ketiga, metode pembiasaan bahwa Rasulullah saw menanamkan akhlak mulia melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari agar secara perlahan-lahan akhlak tersebut dapat tertanam dalam diri. Metode pembiasaan ini digunakan untuk merubah sifat-sifat yang baik menjadi suatu kebiasaan yang tertanam dalam diri (Rahmat, 2019: 10).

Keempat, metode cerita bahwa dalam mendidik akhlak umatnya, Rasulullah saw menceritakan atau memberikan gambaran tentang akhlak Nabi sebelumnya. Muhyidin (2018: 101) menyatakan bahwa metode mendidik akhlak melalui cerita atau kisah akan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berfikir, merasakan, merenungi kisah tersebut, sehingga ia seolah-olah ikut berperan dalam kisah tersebut. *Kelima*, metode motivasi dan hukuman bahwa Rasulullah saw selalu memberikan semangat kepada umatnya dalam hal kebaikan dan memberikan sikap tegas kepada orang yang melakukan kesalahan. Metode motivasi dan hukuman dalam ajaran agama Islam digunakan sebagai sarana untuk memperbaiki tingkah laku manusia yang

melakukan pelanggaran dan sulit untuk diberikan nasihat. Sementara motivasi diberikan sebagai bentuk penghargaan terhadap seseorang yang telah melakukan ketaatan, kebaikan, atau mendapatkan prestasi yang baik (Rahmat, 2019: 10).

2. Implikasi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Perspektif Sirah Nabawiyah Karya Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam di Sekolah Dasar

Pada dasarnya akhlak memiliki kaitan yang erat dengan pendidikan, yaitu sebagai upaya menginternalisasikan nilai-nilai, ajaran, sikap, dan pengalaman sehingga menjadi akhlak yang tertanam pada kepribadian peserta didik. Rasulullah saw memiliki akhlak mulia sehingga menjadi teladan utama bagi umat Islam dalam urusan akhlak. Pembelajaran pendidikan agama Islam dimulai pada jenjang sekolah dasar dan menjadi landasan awal dalam mengenalkan secara formal pendidikan agama Islam di sekolah serta masa dalam pembentukan nilai agama. Kualitas religius peserta didik sangat dipengaruhi oleh proses pembentukan atau pendidikan yang diterimanya.

Dalam buku sirah nabawiyah karya Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri ini terdapat pendidikan akhlak yang memiliki implikasi terhadap penanaman akhlak pada peserta didik dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar. Sudah seharusnya seorang pendidik dapat meneladani dan menanamkan pendidikan akhlak Rasulullah saw dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun secara khusus materi akhlak terdapat pada ruang lingkup mata pelajaran pendidikan agama Islam, namun penanaman akhlak kepada peserta didik tidak hanya menjadi tugas guru mata pelajaran pendidikan agama Islam saja, tetapi diharapkan menjadi tugas semua guru bidang mata pelajaran lainnya.

Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, terdapat berbagai macam metode yang dapat digunakan oleh pendidik dalam menanamkan akhlak, diantaranya dengan keteladanan, mengajak dan mengamalkan dalam suatu kebiasaan. Usaha tersebut sangat efektif dalam menanamkan dan menumbuhkan akhlak mulia kepada peserta didik. Selanjutnya dengan memberikan keteladanan yang dicontohkan oleh pendidik kepada peserta didiknya memiliki dampak yang sangat besar dalam menanamkan dan mewariskan akhlak mulia kepada peserta didik tersebut. Sebagaimana Mursidin (2011: 68) mengemukakan bahwa metode keteladanan adalah metode yang efektif dan memiliki pengaruh yang kuat terhadap pendidikan karena seseorang akan meniru dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, memberikan suri teladan yang baik dapat berpengaruh positif kepada peserta didik secara langsung. Setelah memberikan keteladanan, kemudian selanjutnya pendidik mengajak peserta didik untuk mengamalkan akhlak yang diajarkan tersebut dalam kehidupan. Pendidik juga dapat menceritakan tokoh-tokoh yang memiliki akhlak mulia kepada peserta didik, serta pendidik harus selalu memberikan motivasi kepada peserta didik untuk melakukan hal-hal baik dan bersikap tegas terhadapnya.

D. PENUTUP

Konsep pendidikan akhlak dalam perspektif sirah nabawiyah karya Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri diantaranya adalah pendidikan akhlak dalam hubungannya dengan Allah swt meliputi tauhid, mencintai Allah, taubat, takwa, ibadah, sabar, *raja'*, *tawadhu*, syukur, tawakal, berdoa, berdzikir. Pendidikan akhlak dalam hubungannya dengan Rasulullah saw meliputi mencintai Rasul, memuliakan Rasul, taat. Pendidikan akhlak dalam hubungannya dengan diri sendiri meliputi jujur, kreatif, mandiri, disiplin, tanggung jawab, pantang menyerah, gemar membaca. Pendidikan akhlak dalam hubungannya dengan sesama meliputi *taawun*, kasih sayang dan tegas, *tasamuh*, dermawan, rendah hati, pemaaf, persaudaraan, peduli sesama, musyawarah, dan *amar ma'ruf nahi munkar*. Pendidikan akhlak tersebut dapat ditanamkan melalui metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, cerita, motivasi dan hukuman.

Implikasi konsep pendidikan akhlak dalam sirah nabawiyah dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar adalah pendidik dapat meneladani akhlak Rasulullah saw serta mampu menanamkan dan menumbuhkan akhlak dengan menyandarkan pendidikan akhlak Rasulullah dalam pembelajaran PAI dengan menggunakan berbagai metode sehingga siswa diharapkan dapat memiliki akhlak yang diajarkan oleh Rasul dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. N. (2019). Urgensi Pembahasan Taubat Dalam Perspektif Hadis. *Jurnal Holistic al-hadis*, 5(1), 28.
- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Al-'Adawy, M. (2005). *Fikih Akhlak*. Jakarta: Qisthi Press.
- Arikunto, S. (2006). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara.
- Badrudin. (2015). *Akhlak Tasawuf*. Serang: IAIB Press.
- Gharib, M. (2012). *Rabiah al-Adawiyah: Cinta Allah dan Kerinduan Spiritual Manusia*. Jakarta: Zaman.
- Hanafy, M. (2014). Konsep Belajar dan Pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 67. <https://doi.org/10.24252/lp.2014v17n1a5>
- Isa, A. Q. (2005). *Hakekat Tasawuf*. Jakarta: Qisthi Press.
- Jaka, A. (2019). *Penerapan Khauf dan Raja' Terhadap Kehidupan Santri (Studi Kasus Santri Pondok Pesantren Sirojul Huda Cililin Kp. Ranca Ucit RT/RW 01/09 Desa Rancapanggung Kec. Cililin Kab. Bandung Barat) (Skripsi)*. Bandung: Fakultas Ushuluddin: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

- Karolina, A., Monicha, R. E., Asha, L., Yanuarti, E., Maryamah, Mardeli, & Soraya, N. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era Milenial di SMA Negeri 2 Rejang Lebong. *TADRIB : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 200.
- Khoiruddin, M. (2016). *Pendidikan Berbasis Tauhid Perspektif Al-Qur'an*. Bogor: Unida Pers.
- Maulida, A. (2015). Metode dan Evaluasi Pendidikan Akhlak dalam Hadits Nabawi. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 4(8), 58.
- Mubarok, A. A. (2019). Musyawarah dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Tafsir Al-Maragi, Al-Baghawi, dan Ibnu Katsir). *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(2), 149. <https://doi.org/10.24090/maghza.v4i2.3550>
- Muhyidin. (2018). Peningkatan Kualitas Akhlak Peserta Didik dalam Perspektif Islam. *Qudwatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 101.
- Mursidin. (2011). *Moral Sumber Islam*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nofiaturrahmah, F. (2017). Penanaman Karakter Dermawan Melalui Sedekah. *ZISWAF: Jurnal Zakat dan Wakaf*, 4(2), 315. <https://doi.org/10.21043/ziswaf.v4i2.3048>
- Nurza, A., Rahmat, M., & Fahrudin. (2018). Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus dan Implikasinya terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah. *TARBAWY*, 5(2), 175. <https://doi.org/10.17509/t.v5i2.16753>
- Putra, A. A. (2016). Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Jurnal At-Thariqah*, 1(1), 49. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).617](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).617)
- Rahayu, N. (2020). *Analisis Nilai-Nilai Karakter dalam Buku Cerita Pendek Janji Seribu Bakau Sebagai Alternatif Bahan Ajar PAI di Kelas IV Sekolah Dasar (Skripsi)*. Serang: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Serang.
- Rahman, A. (2016). Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim. *Jurnal At-Ta'dib*, 11(1), 132. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v11i1.647>
- Rahmat. (2019). *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Bening Pustaka.
- Roqib, M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Samani, M., & Hariyanto. (2017). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sholihatin, N. (2019). *Pengaruh Novel Api Tauhid Terhadap Sikap Pantang Menyerah di Kalangan Santriwati Muzamzamah Darul Ulum Jombang (Skripsi)*. Surabaya: Fakultas Dakwah dan Komunikasi: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Shunhaji, A. (2019). Agama dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 16. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i1.46>
- Situmeang, R. N. (2019). *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Pemikiran Shafiyurahman Al-Mubarakfuri (Skripsi)*. Medan: Fakultas Agama Islam: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.
- Subaidi. (2019). *Pendidikan Islam Risalah Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah Kajian Tradisi Islam Nusantara*. Jepara: UNISNU PRESS.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sulistiyowati, E. (2012). Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar dengan Pendekatan Tematik. *Al-Bidayah*, 4(1), 65.
- Suryandari, I. P. (2018). *Cinta Syukur dan Tafakur*. Malang: CV Azizah Publishing.
- Syarbini, A., & Haryadi, J. (2010). *Dahsyatnya Sabar, Syukur, dan Ikhlas Muhammad SAW*. Bandung: Ruang Kata.
- Yaumi, M. (2018). *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar dan Implementasi*. Jakarta: Premadamedia Group.
- Yufidia. ((2019, 03 1)). *Serial Kutipan Hadits Nabi: Rasulullah diutus untuk Menyempurnakan Akhlak*. Retrieved 5 06, 2021, from Yufidia: [Yufidia.com/5175-serial-kutipan-hadits-nabi-rasulullah-diutus-untuk-menyempurnakan-akhlaq.html](https://yufidia.com/5175-serial-kutipan-hadits-nabi-rasulullah-diutus-untuk-menyempurnakan-akhlaq.html).
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zulkifli, & Jamaluddin. (2018). *Akhlak Tasawuf Jalan Lurus Mensucikan Diri*. Yogyakarta: KALIMEDIA.